

GERAI INFO

BANK INDONESIA

EDISI 38 ■ MEI 2013 ■ TAHUN 4 ■ NEWSLETTER BANK INDONESIA

Membangun referensi dari negeri sendiri, menjadi kurs acuan pasar valuta asing.

Nilai Tukar Referensi

Susanto



barat tonggak, rupiah tengah beruntung diuji kekokohnya. Setiap kali angin berganti arah di perekonomian global, para penjaga nilai tukar rupiah harus ekstra waspada berjaga.

Terlebih sekelompok orang di luar sana tak letih mencoba memetik keuntungan lebih banyak, menggunakan segala celah dan peluang. Banyak hal harus terus dibenahi di dalam negeri.

Tak hanya mutlak mendorong pendalaman pasar keuangan dan valuta asing, namun sudah selayaknya sebuah kurs referensi pun datang dari dalam negeri sendiri.

Pergantian 'nakhoda' baru Bank Indonesia, semestinya menjadi laksana suntikan darah segar pemompa semangat. Fokus yang dibidik seharusnya juga ibarat sasaran anak panah yang selama ini telah berulang kali dikalibrasi ketepatan arahnya.

Pun semangat yang dikobarkan di kepemimpinan lama, tak selayaknya begitu saja terlupa. Karena segala yang diniatkan dan dibuat untuk sebanyak-banyaknya manfaat bagi negeri, adalah 'harta' yang harus dirawat dan dijaga bersama. ♦

3

Rupiah
Oh Rupiah..

6

JISDOR
Referensi
di Negeri Sendiri

7

Lebih Baik
Milik Sendiri..

14

TPID
Terbaik
2012

16

Galeri
Foto

Sebuah Niscaya

Setiap kali angin berganti arah di perekonomian global, para penjaga nilai tukar rupiah harus ekstra waspada berjaga. Bukan karena perekonomian Indonesia sedemikian rapuh, melainkan benteng penangkis goyangan dari perekonomian global butuh terus dipermantap.

Ibarat tonggak, rupiah tengah diuji kekokohnya dari waktu ke waktu. Maka menjadi tak elok, ketika fundamental perekonomian Indonesia menuai puja-puji justru nilai tukar rupiah merujuk pada kurs referensi yang bukan berasal dari negeri sendiri.

Pendalaman pasar keuangan dan valuta asing adalah pekerjaan rumah yang terus digarap tiada henti. Namun bukan berarti upaya lain tabu untuk dimulai. Termasuk upaya nyata membangun kurs referensi dari dalam negeri.

Cukup sudah cerita rupiah diombang-ambingkan para spekulasi di luar sana. Tak perlu diperpanjang kisah, nilai tukar rupiah justru ditentukan oleh negeri tetangga. Karena sesungguhnya membangun kurs referensi dari dalam negeri sendiri adalah sebuah niscaya.

Bank Indonesia sudah memelopori. Bank Indonesia sudah menjembatani. Maka bila kini telah lahir Jakarta Interbank Spot Dollar Rate, tinggal butuh kekokohan komitmen bersama untuk bisa menjadikannya dirujuk oleh semua mata.

Kehadiran pucuk pimpinan baru Bank Indonesia, sudah semestinya menjadi daya dorong untuk terus turut serta menjaga stabilitas perekonomian negara. Apalagi terkait hal-hal mendasar dalam sebuah perekonomian, yang tak pelak salah satunya adalah nilai tukar mata uang.

Berebekal pengalaman dan pembelajaran dari pimpinan yang purna-tugas dengan banyak penghormatan, semestinya martabat negara berwujud denominasi rupiah bisa dijaga. Bersama seluruh komponen dan rakyat Indonesia

Pengalaman beragam negara juga memperlihatkan hanya upaya bersama yang dilakukan tiada henti, yang bisa menepis guncangan dari luar, sekuat apapun tenaganya. Tentu saja, pada akhirnya semua akan kembali pada seberapa tangguh bangsa kita membangun kapasitas bersama. ♦



DIFA JOHANSYAH
Departemen Komunikasi

Candu Stimulus

Membaca berita ekonomi *global network* sekarang ini seperti menyimak kabar stimulus. Ekonomi telah identik dengan stimulus.

Buktinya, pasar keuangan bergoyang lebih karena stimulus, bukan karena fundamental. Redup sudah nilai-nilai luhur lahirnya ilmu ekonomi, yakni produktivitas, efisiensi sumber daya, dan persaingan sehat.

Stimulus apa yang bikin pasar kecanduan? Tiada lain adalah uang! Semuanya harus digerakkan dengan uang.

Stimulus bagi ekonomi ibarat nikotin dalam rokok. Kaum perokok tahu nikotin berbahaya dan membuat kecanduan, tapi merindukannya. Malangnya, produsen stimulus sekarang adalah bank sentral di beberapa negara, karena keterbatasan ruang fiskal dan persaingan yang ketat.

Menurut 'pakem', bank sentral mencetak dan mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berdasarkan tiga motif. Yaitu, transaksi, berjaga jaga, dan menyimpan kekayaan. Tetapi sekarang rasanya sudah muncul motif keempat, yakni sebagai stimulus alias obat kuat.

Ekonomi butuh obat kuat karena nilai-nilai luhur seperti produktivitas,

efisiensi, dan persaingan sehat yang langgeng dan jangka panjang, kalah sama orientasi instan mengejar pertumbuhan ekonomi melalui stimulus. Hmmmm....

Tidak heran kalau muncul istilah perang mata uang (*currency war*) karena stimulus satu negara tabrakan dengan kepentingan negara lain.

Apakah bank sentral sadar akan hal ini? So pasti bank sentral pasti sadar.

Bank sentral diajarkan dengan disiplin bahwa uang yang berlebihan menciptakan inflasi yang berbahaya bagi ekonomi. Sehingga, stimulus pun ada takarannya dan bisa dicabut setiap saat.

Namun, pelaksanaannya menjadi sulit tatkala ekonomi dan khususnya pasar keuangan menjadi kecanduan stimulus. Ibarat orang yang kecanduan obat, disuruh berhenti bisa *ngamuk* dan kontraproduktif.

Itulah sebabnya bank sentral harus hati-hati dengan stimulus. Karena kita pasti ingin mewariskan ke depan bukan ekonomi yang kecanduan, melainkan ekonomi yang sehat. Bukan mewariskan ekonomi terkontaminasi stimulus, melainkan ekonomi yang berdasarkan kerja keras, efisiensi sumber daya, dan persaingan sehat. ♦

redaksi



BANK INDONESIA

Penanggung Jawab
DIFI A JOHANSYAH

Pemimpin Redaksi
PETER JACOBS

Redaksi Pelaksana
RIZANA NOOR
DWI MUKTI WIBOWO
DEDY IRIANTO
DIYAH WOELANDARI
ERNAWATI JATININGRUM
WAHYU INDRA SUKMA
RISANTHY ULIN

Alamat Redaksi
Humas Bank Indonesia
Jl MH Thamrin 2 - Jakarta
Telp : 021 - 29817317, 29817187
email : humasbi@bi.go.id
website : www.bi.go.id

Redaksi menerima kiriman naskah dan mengedit naskah sebelum dipublikasikan.

Rupiah Oh Rupiah..

Sebelum ada JISDOR, kurs rupiah di dalam negeri hanya berbasis kuotasi bank.



Darius

FOKUS

Sia-sia upaya Mukesh Kumar Chhanaganlal memperingatkan manajernya di UBS AG Singapura, pada akhir 2012. Dia melihat ada ketidakwajaran penentuan kurs rupiah terhadap dolar AS sepanjang tahun itu, yang semakin hari semakin tak realistis.

Saat itu, manajernya hanya berujar, "Tak ada yang bisa dilakukan untuk mengendalikannya pasar atau mengatur bagaimana orang-orang menentukan kurs rupiah di pasar."

Pada Februari 2013, Mukesh justru dipecat, dari posisi kepala perdagangan makro UBS AG Singapura untuk pasar negara berkembang Asia. Bank asal Swiss itu juga memberhentikan direktur eksekutif Prashant Mirpuri. Enam staf divisi perdagangan valuta UBS keluar pula.

Sementara itu, Otoritas Moneter Singapura (MAS) telah memerintahkan UBS mengkaji kembali metoda penentuan kurs dan tingkat suku bunga. Sebelumnya, UBS dinyatakan terlibat dalam skandal manipulasi suku bunga antarbank London (LIBOR) di Inggris dan Amerika Serikat.

Skandal LIBOR terungkap pada pertengahan 2012. Atas skandal ini, UBS harus membayar denda 1,5 miliar dolar AS kepada otoritas keuangan di AS, Inggris, dan Swiss.

Hanya dalam hitungan bulan, UBS kembali diduga terlibat pusran skandal. Kali ini di Singapura, terkait dugaan manipulasi kurs *off shore* mata uang regional terhadap dolar AS. Skandal kurs *off shore* yang terungkap pada Januari 2013 inilah rupanya yang menjadi kekhawatiran Mukesh. Di Pengadilan Tinggi Singapura, pada Mei 2013 sebagaimana dikutip dari Reuters, semua kekhawatiran itu terungkap. Yaitu saat Mukesh menggugat UBS atas pemecatannya.

Kurs Referensi

Ilustrasi di atas, barangkali hanyalah versi dari seorang Mukesh yang sedang memper-

juangkan nasib dan hak hukumnya. Namun, bahwa ada ruang 'ketidakwajaran' dalam penentuan sebuah kurs dari suatu mata uang, tetap tak bisa dipungkiri juga merujuk pada kisah itu.

Menjadi masalah, terutama ketika kurs seperti yang digodok perbankan Singapura—termasuk UBS— telah menjadi rujukan perdagangan derivatif mata uang rupiah, ringgit Malaysia, dong Vietnam, dan baht Thailand. Menafikan kurs yang ditetapkan negara-negara pemilik mata uang.

Kurs yang transparan diharapkan dapat meraih kepercayaan para pemain valuta asing di mana pun. Harapannya, para pemain valas mau merujuknya dan meninggalkan kurs referensi *off shore*.

Kurs referensi hasil olahan Asosiasi Perbankan Singapura itu dikenal dengan kode ABSIRFIX01. Ada 18 bank di Asosiasi Perbankan Singapura ikut dalam panel penentuan kurs dolar AS terhadap rupiah, 15 bank dalam panel kurs dolar AS-ringgit, dan 12 bank untuk kurs dolar AS-dong.

Dua tahun terakhir, kurs rupiah harian yang dikeluarkan Asosiasi Perbankan Singapura selalu lebih rendah dibandingkan kurs rupiah yang dipublikasikan di Jakarta. Beda kurs *off shore* dan *on shore* rupiah bisa mencapai Rp 250 di awal 2013, ketika beda kurs *on shore* dan *off shore* untuk ringgit mendekati nol.

Perbankan Singapura rupanya enggan memakai kurs rupiah di Jakarta sebagai patokan transaksi derivatif. Kurs rupiah di Jakarta dianggap bukan nilai tukar riil hasil transaksi perbankan. Kecukupan likuiditas dolar AS di Indonesia untuk membentuk harga pasar yang wajar juga masih dipertanyakan.

Memang, informasi harga spot USD/IDR yang mencerminkan harga aktual di pasar Indonesia, saat itu belumlah tersedia. Informasi harga USD/IDR *on shore* hanya berdasarkan kuotasi bank. Kuotasi adalah pernyataan 'minat beli' atau 'minat jual' yang ditawarkan bank tapi belum tentu terealisasi dalam transaksi.

Tanpa transaksi aktual, kuotasi seperti ini dapat memberikan informasi harga kurang akurat (informasi asimetri). Dampaknya, terjadi pembentukan harga tidak efisien di pasar. Ujungnya tentu saja gangguan pada stabilitas nilai tukar.

Itulah mengapa Indonesia memerlukan satu referensi kurs harga spot USD/IDR yang kredibel, guna mendukung upaya pembentukan harga yang efisien di pasar. Pada 20 Mei 2013 Bank Indonesia memperkenalkan kurs referensi Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR).

JISDOR merupakan harga spot USD/IDR yang disusun berdasar transaksi valuta asing antarbank secara *real time*. Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia menjadi "pemasok" data transaksi.

Kurs yang transparan diharapkan dapat meraih kepercayaan para pemain valuta asing di mana pun. Harapannya, para pemain valas mau merujuknya dan meninggalkan kurs referensi *off shore*. Apalagi, transaksi *off shore* pada umumnya adalah transaksi *forward*.

Sudah saatnya, nilai tukar rupiah diasuh perbankan Indonesia, ditentukan dari dalam negeri. Menjadi referensi utama, untuk nilai tukar mata uang milik sendiri. ♦

Ini Soal Referensi..

Hal penting untuk memperkuat pasar valuta dalam negeri adalah kurs referensi yang mencerminkan harga pasar yang sesungguhnya.

Mantan Wakil Menteri Keuangan Amerika Serikat untuk Urusan Internasional Tim Adams pernah dikutip Financial Times, ketika menganalogikan nilai tukar mata uang sebagai buntut anjing. "Jika Anda bisa memegang fundamentalnya, nilai tukar akan mengikuti setiap saat."

Masalahnya, di dunia nyata nilai fundamental seringkali kabur. Tengok saja data perdagangan rupiah terhadap dolar AS pada 11 Januari 2013.

Kurs rupiah di Jakarta memberikan angka Rp 9.670 per dolar AS, sementara kurs rupiah *off shore* di Singapura Rp 9.877 per dolar AS. Bedanya lebih dari Rp 200 atau 2,6 per-

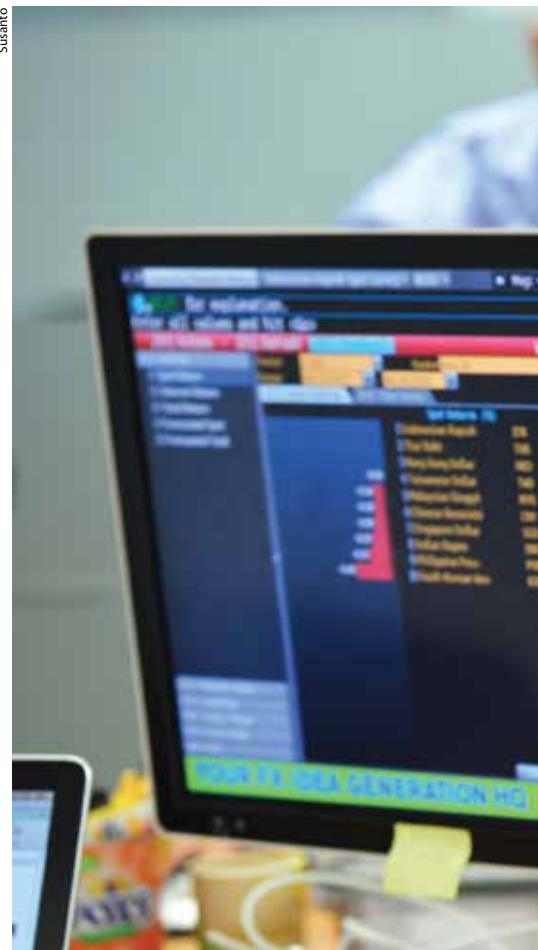
sen. Hari itu, rupiah seakan punya dua kurs terhadap dolar AS.

Beberapa analis di Hong Kong lalu segera menyimpulkan bahwa ada masalah di pasar *on shore* Indonesia. Likuiditas dolar AS di Jakarta dituding menipis, sehingga timbul harga tak wajar dalam perdagangan valuta asing.

Para analis ini merujuk pada Mei 2012 ketika selisih kurs rupiah di Jakarta dan Singapura juga lebih dari 2 persen. Saat itu, analis Brown Brothers Harriman & co, bank swasta terbesar dan tertua di Amerika Serikat, menyebut Bank Indonesia memasang batas atas tak resmi pada kurs dolar AS-rupiah (USD/IDR). Ditambah lagi kinerja kurs rupiah sepanjang 2012 yang melemah 5,9 persen terhadap dolar AS, terburuk dari jajaran 11 mata uang Asia yang paling sering diperdagangkan.

Tapi, sepekan setelah analisa dari Hong Kong itu, prasangka pasar terhadap Bank Indonesia terpatahkan sendiri. Yaitu seiring terbongkarnya dugaan skandal manipulasi kurs USD/IDR di Asosiasi Perbankan Singapu-

Susanto



ra untuk transaksi *non-deliverable forward* (NDF), yang lebih banyak memperdagangkan rupiah di antara mata uang regional.

Off Shore – On Shore

Keberadaan pasar *off shore* sebenarnya bisa membantu mata uang suatu negara untuk dimanfaatkan lebih luas dalam transaksi perdagangan internasional, memberi akses kepada pemain asing. Namun, bagi mata uang sebuah negara yang pasar valuta dalam negerinya masih tipis, keberadaan pasar uang *off shore* juga dapat mengganggu pasar *spot on shore*.

Merujuk data HSBC, saat ini volume pasar *spot* rupiah di Jakarta hanya sekitar 500 juta dolar AS per hari dan pasar berjangka 200-300 juta dolar AS per hari. Angka tersebut turun dibandingkan pada 2011 yang mencapai 1,3 miliar dolar AS per hari. Sementara, volume pasar NDF rupiah di Singapura pun berkisar 500-700 juta dolar AS.

Seringkali pasar *off shore* rupiah menunjukkan kurs yang lebih lemah dibanding kurs *on shore*, dengan selisih 1-2 persen. Kurs dolar AS yang dimunculkan Asosiasi Perbankan Singapura, misalnya, bisa lebih tinggi Rp 50-150 dibanding yang dikutip Bank Indonesia.

Pasar uang *off shore* biasanya dipakai



Susanto



bank yang diambil setiap pukul 11.00 siang.

Kedua, bila kurs USD/IDR di Singapura hanya diambil dari panel 18 bank, maka JISDOR mengambil data transaksi dari 70 bank di Jakarta. Tentu targetnya adalah untuk lebih menunjukkan harga pasar sesungguhnya.

JISDOR juga menggunakan data transaksi yang diambil dari 105 menit perdagangan sejak pukul 08.00 WIB sampai 09.45 WIB. Kurs USD/IDR dihitung dengan sistem tertimbang sesuai volume transaksi. Hasilnya adalah kurs referensi yang dipublikasikan pada pukul 10.00 WIB.

Rentang waktu yang panjang dalam pengambilan data untuk JISDOR, bertujuan meminimalisasi kemungkinan manipulasi kurs. Yaitu mencegah kemungkinan beberapa *trader* bank berkolusi dalam permufakatan jahat.

Lagi-lagi untuk perbandingan, perhitungan kurs Asosiasi Perbankan Singapura adalah menggunakan cara statistik. Mereka merapikan kurs estimasi 18 bank dengan menghilangkan seperempat harga teratas dan seperempat harga terbawah. Setelah “pemangkasan”, kurs *fixing* rupiah Singapura atau ABSIRFIX01 diambil dari rata-rata data harga yang tersisa.

Pilihan metoda pengambilan data untuk JISDOR juga untuk mencegah bank memberikan harga kurs yang menguntungkan mereka sendiri. Tidak lagi tepat, pemikiran bahwa jika ada *trader* bank berkolusi maka otoritas moneter atau perbankan tinggal menginput kurs estimasi yang berbeda dari kurs pasar untuk mempengaruhi kurs akhir.

Pemikiran tersebut hanya bisa mencegah manipulasi bila jumlah *trader* nakal tidak banyak. Atau, bila prasangka baik yang mendasari pemikiran itu adalah tak mungkin satu bank nakal akan bisa mempengaruhi kurs. Sayangnya, para *trader* dari beberapa bank bisa bersama-sama berkolusi mengutak-atik kurs.

Terakhir, kalkulasi kurs JISDOR dilakukan sendiri oleh BI. Pilihan ini tak seperti Singapura, misalnya, yang mengalihdayakan perhitungan ke Thomson Reuters. Dengan metoda perhitungan kurs JISDOR seperti ini, JISDOR lebih transparan dibandingkan praktik *fixing* yang salah satunya diterapkan oleh Asosiasi Perbankan Singapura. Tujuan akhir peluncuran JISDOR adalah pasar *on shore* menjadi kuat. Harapannya, pasar *on shore* bisa berperan sebagai peredam (*shock-breaker*) volatilitas nilai tukar rupiah di masa depan, terutama dari gangguan pasar valuta *off shore*.

Jangan sampai, kita terus mempunyai pasar *on shore* valuta asing yang lemah, yang justru menjadi “penguat guncangan” dari goyangan yang datang dari luar. Agar kita pun tak perlu bertanya kepada Tim Adams, ke mana arah ekor si anjing bakal berkibas. ♦

untuk transaksi derivatif (berjangka, opsi, dan *non-deliverable forward*), transaksi yang spekulatif, yang bisa meningkatkan volatilitas pada pasar *spot* maupun berjangka. Ketika terjadi manipulasi, yang tentu saja disengaja, maka lengkap sudah “kerawanan” pasar *off shore* memperbesar volatilitas nilai tukar.

Ekonom Eropa Peter Bofinger pernah mengingatkan bahwa volatilitas nilai tukar mata uang adalah penyebab utama ketidakstabilan dalam ekonomi internasional. Tak terkecuali bagi Indonesia, kurs mata uang yang tak stabil tentu akan mengganggu iklim usaha dan perdagangan.

Tentu, tak mungkin menutup pasar *off shore* Singapura —atau di negara lain, yang juga mungkin ada— untuk menghilangkan sumber instabilitas nilai tukar rupiah. Jalan satu-satunya yang bisa dilakukan adalah penguatan dan pendalaman pasar valuta di dalam negeri.

Kurs referensi yang merupakan cerminan sesungguhnya dari harga pasar, merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk memperkuat pasar valuta dalam negeri. Namun, selama ini info kurs rupiah di Jakarta hanyalah kuota minat beli dan jual dari bank, bukan harga hasil transaksi.

JISDOR dirancang untuk memenuhi kriteria sebagai kurs referensi yang punya kredibilitas tinggi.

JISDOR

Karenanya, inilah saat yang tepat bagi Bank Indonesia meluncurkan kurs referensi resmi rupiah. Pada 20 Mei 2013, Bank Indonesia meluncurkan Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR).

JISDOR dirancang untuk memenuhi kriteria sebagai kurs referensi yang punya kredibilitas tinggi. Termasuk bila dibandingkan dengan kurs *off shore* seperti di Singapura. Beberapa ‘langkah pengamanan’ dibangun sejak awal.

Pertama, kurs USD/IDR JISDOR diambil berdasarkan transaksi aktual antarbank yang dimonitor secara *realtime*. Sementara kurs rupiah di Singapura, sekali lagi sebagai perbandingan, merupakan estimasi kurs dari 18

JISDOR

Referensi di Negeri Sendiri

Satu contoh perbuatan lebih baik daripada seribu kata.

“Tanjidor” sempat terceletuk untuk nama “barang” baru ini. Kependekan dari Penetapan Jakarta Interbank Dollar Rate, sebuah sistem referensi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Meski hanya bercanda soal nama itu, tetapi ternyata nilai tukar memang bergerak dinamis, seranek tanjidor.

JISDOR, merupakan nama yang pada akhirnya disematkan pada sistem referensi nilai tukar ini. Kependekan dari Jakarta Interbank Spot Dollar Rate. Selain lebih formal, nama ini juga memperlihatkan kesungguhan Bank Indonesia menyediakan acuan harga dolar AS terhadap rupiah, yang benar-benar akurat mencerminkan harga pasar.

Sisipan frasa “spot dollar” di tengah JISDOR adalah untuk menegaskan bahwa JISDOR merupakan indikator nilai tukar. Terminologi “spot” merujuk transaksi jual beli valuta asing, dalam hal ini dolar AS.

Penyisipan itu juga mencegah kerancuan dengan JIBOR, saudara tuanya. JIBOR adalah kependekan dari Jakarta Inter-Bank Offer Rate, barometer informasi suku bunga pasar uang. JIBOR sudah berusia 21 tahun, sangat dewasa dibanding JISDOR yang baru saja lahir.

Lantas, apa beda pasar uang dengan pasar valas *sih*? Pasar uang menggambarkan kegiatan “pinjam meminjam” uang. “Harga” pinjaman itu berbentuk suku bunga, bisa berupa rupiah maupun dolar AS.

Sedangkan pasar valas merupakan kumpulan transaksi jual beli valas secara putus (*outright*). Dalam transaksi valas terjadi perpindahan kepemilikan, semisal dari aset rupiah ke dolar AS, dengan nilai tukar atau kurs USD/IDR sebagai harga. Angka USD/IDR 9700 dibaca sebagai satu dolar AS dihargai senilai Rp 9.700.

Dalam satu hari, transaksi valas bisa ter-



GATOT M MANAN
Departemen Pengelolaan Moneter

jadi lebih dari 8.000 kali melalui bank. Angka itu belum termasuk menghitung transaksi nasabah ritel melalui pedagang valuta asing (PVA). Tak heran bila kurs USD/IDR bergerak sangat dinamis, yang perubahannya bisa terjadi dalam hitungan detik.

Berdasar frekuensi transaksi, setiap 3 detik terjadi satu transaksi baru dengan harga kurs yang bervariasi. Masing-masing transaksi mempunyai kurs yang berbeda tergantung volume dan waktu.

Volume kecil pembelian, misalnya hanya beberapa ribu, membuat harga beli USD mahal. Sebaliknya pembelian dalam skala besar, bilangan puluhan juta dolar AS, membuat harga beli USD lebih murah. *Economies of scale* berlaku universal termasuk dalam transaksi valas ini.

Kurs Transaksi

Secara formal BI juga menerbitkan Kurs Transaksi, digunakan untuk transaksi dengan pihak ketiga khususnya pemerintah. Kurs Transaksi diterbitkan dalam bentuk kurs beli dan kurs jual.

Publik sering menggunakan kurs tengah transaksi, yaitu titik tengah antara kurs beli dan kurs jual BI, sebagai acuan dan informasi. Di internal BI, kurs tengah dikenal sebagai kurs neraca untuk kepentingan pencatatan keuangan internal.

Sebelum ada JISDOR, kurs transaksi di-

bentuk berdasar kuotasi bank. Kuotasi ini merupakan penawaran beli dan jual oleh bank yang bergerak setiap waktu di media transaksi valas, seperti Reuters dan Bloomberg. Kuotasi tersebut bersifat indikatif yang belum tentu terealisasi dalam transaksi.

Saat ketidakpastian meningkat, kuota-si bisa sangat melebar akibat keengganan pelaku pasar melakukan transaksi. Dalam kondisi ini informasinya menjadi bias. Pelaku pasar bahkan saling menunggu karena tidak ada keyakinan harga pasar USD/IDR.

Kredibilitas JISDOR

Kehadiran JISDOR adalah jawaban untuk keraguan atas akurasi informasi harga pasar berdasarkan kuotasi bank itu. Beruntung, BI mempunyai sistem pemantauan *real time* untuk transaksi valas, Sistem Monitoring Transaksi Valas Rupiah (Sismontavar).

Sistem ini dapat mengakses seluruh transaksi valas antarbank. Dari keseluruhan transaksi tersebut, disusun informasi kurs USD/IDR yang merupakan representasi harga pasar paling akurat berdasar realisasi transaksi. Metoda perhitungan menggunakan rata-rata tertimbang berdasar volume transaksi.

Secara teknis, kesalahan data diminimalisasi melalui penyaringan (*screening*) agar data benar-benar bersih sebelum dilakukan perhitungan. Dengan kejelasan metodologi dan akurasinya, JISDOR diyakini sangat layak sebagai referensi bagi seluruh pelaku pasar valas domestik.

Kredibilitas JISDOR diharapkan meningkatkan keyakinan pelaku pasar terhadap harga yang wajar. Keyakinan ini diharapkan mendorong likuiditas valas mengalir menjadi pasokan efektif.

Bila kredibilitas terbangun, eksportir tidak akan merasa terlalu murah menjual devisa hasil ekspor, karena tak jauh dari kisaran harga pasar. Sebaliknya, importir tidak merasa kemahalan membeli valas secara *spot* dengan penyelesaian dua hari kerja.

Imbauan saja tentu tidak cukup. BI melopori penggunaan JISDOR, dengan menjadikannya sebagai kurs neraca atau kurs tengah transaksi USD/IDR. JISDOR juga menjadi kurs tengah uang kertas asing (UKA) USD/IDR.

Konsistensi bakal membuat transaksi USD/IDR cenderung konvergen di sekitar JISDOR. Ke depan, apabila JISDOR terbukti kredibel memberi informasi harga pasar, sangat mungkin pelaku internasional pun menjadikannya rujukan.

Untuk USD/IDR, indikator dalam negeri selayaknya tidak menjadi *follower* pasar internasional. Dengan volume transaksi yang jauh lebih besar, referensi dari dalam negeri harus tampil sebagai *leader* agar pasar internasional mengikuti. Satu contoh perbuatan nyata akan lebih baik daripada seribu kata. ♦

Demi mencegah manipulasi kurs, Brasil menerapkan sistem unik, dengan membangun dua kurs referensi.

Tak hanya Indonesia yang gerah dengan lebih dijadikannya nilai tukar mata uang di pasar *off shore* sebagai rujukan para pelaku pasar. Di lingkup regional yang sama dengan Indonesia, masalah serupa dihadapi Malaysia dan ringgit-nya.

Sama juga seperti Indonesia, 'kegerahan' datang dari Singapura dengan ABSIRFIX01-nya. Barulah pada akhir Maret 2013, menyeruak kabar Singapura bakal "mengalah". Mereka akan meninggalkan ABSIRFIX01 untuk ringgit, berdasarkan kabar dari Bloomberg yang mendapat konfirmasi dari Asosiasi Perbankan Singapura.

Tentu, Singapura tak begitu saja bisa "mengalah". Bank Negara Malaysia, bank sentral Malaysia, sejak Januari 2013 sudah mewajibkan perbankan di negeri mereka untuk mengacu kurs referensi terbitan Persatuan Pasar Kewangan Malaysia (Malaysia Financial Market Association).

Bank Negara Malaysia pun meminta Persatuan Pasar Kewangan Malaysia menambah jumlah anggotanya. Dari semula 11 bank menjadi 15 bank, menyamai panel bank di Asosiasi Perbankan Singapura yang menggarap kurs *off shore* ringgit-dolar AS.

Bank-bank Malaysia yang berkontribusi dalam penentuan kurs ringgit-dolar AS harus memperbarui kurs penawaran dan permintaan valuta antara pukul 10.55 dan 11.00 siang waktu Kuala Lumpur. Kurs rata-rata dalam rentang waktu lima menit itu dikutip sebagai kurs referensi yang diumumkan tepat pukul 11.00.

Lalu, mulai 1 Maret 2013, perhitungan penentuan kurs ringgit terhadap dolar AS harus berdasarkan kuotasi dengan rentang harga penawaran dan permintaan yang lebih sempit. Dari semula 20 pip menjadi tak lebih dari 10 pip.

Satu pip adalah seperseratus sen, satuan uang terkecil dalam dolar AS. Inilah kurs referensi ringgit-dolar AS *on shore* yang disebut MyRFIX02, yang menjadi patokan transaksi valuta berjangka dan NDF.

Lain India, Beda Brasil

Di belahan lain, India yang mata uangnya termasuk paling *volatile*, sudah lebih dulu menetapkan kurs referensi. Semula mereka mengutip kurs dari kumpulan transaksi beberapa bank terpilih tiap pukul 12.00 waktu setempat.



D Aditia

Lebih Baik Milik Sendiri..

Namun sejak beberapa bulan lalu, Bank Sentral India menggunakan metoda acak 'jendela lima menit' untuk memungut data transaksi. Meski 'lima menit terpilih' adalah acak, namun rentang waktu pemungutan data selalu pukul 11.45 sampai 12.30 siang. Pengacakan 'jendela' semata untuk mengantisipasi manipulasi.

Beda lagi dengan Brasil, yang punya persoalan banyaknya transaksi *non-deliverable forward* (NDF). Demi mencegah manipulasi kurs, mereka menerapkan sistem unik, dengan membangun dua kurs referensi.

Sejak Februari 1999, Bank Sentral Brasil (Bacen) mempunyai kurs referensi real yang dikenal sebagai PTAX. Empat kali sehari, perbankan menginformasikan harga penawaran dan permintaan dolar AS.

Data yang diambil dari rentang pukul 10.00 dan 10.10 siang, diumumkan dalam buletin pukul 10.00 pada keesokan hari. Tiga buletin lainnya mengambil data perdagangan antara pukul 11.00-11.10 siang, 12.00-12.10, dan 13.00-13.10.

Kurs yang tercatat hanya untuk transaksi yang penyelesaiannya dilakukan dalam waktu dua hari setelah transaksi. Penghitungannya secara tertimbang menurut volume transaksi. Transaksi yang nilainya menyimpang dari rata-rata pasar tak dihitung.

Batasan nilai transaksi dikecualikan maksimal lima persen volume perdagangan. Transaksi yang menunjukkan bukti pemben-

tukan harga artifisial atau bertentangan dengan kebiasaan pasar juga diabaikan.

Tapi, kritik masih datang. PTAX dinilai tak cukup mencerminkan variasi perdagangan valuta asing pada sore hari, yang disebut bisa mendistorsi *marking to market*.

Maka, Bursa Saham, Berjangka, dan Komoditas Brasil (BVMF) menerbitkan kurs valuta asing referensi (Taxa de Câmbio de Referência/TCR) harian sejak Desember 2011. Kurs dihitung berdasarkan transaksi *spot* dolar AS pada sistem perdagangan elektronik pada pukul 10.00, 11.00, 12.00, 13.00, 14.00, dan penutupan pukul 16.00.

Penghitungan kurs dilakukan secara tertimbang untuk rata-rata seluruh transaksi yang terjadi dalam jeda satu menit saja, dimulai 30 detik sebelum enam waktu kuotasi yang ditentukan. Karena sempitnya jendela waktu pengambilan data, penghitungan TCR baru bisa dimulai setelah muncul minimal lima transaksi.

Bila tak ada lima transaksi, penghitungan dilakukan untuk sepuluh order pembelian dan penjualan (*spread*) berturut-turut. Jika itu juga tak terpenuhi, sistem akan menghitung rata-rata dari berapa pun transaksi yang terjadi.

Hasilnya, dalam satu hari, BVMF menerbitkan dua kurs rata-rata harian. Yaitu yang diambil dari empat waktu pertama, dan kurs yang diambil dari enam waktu yang mewakili seluruh transaksi hari itu. ♦



Fokus Agus Marto

Fokus Agus mencakup penguatan kerangka moneter sampai pendalaman pasar dan perluasan akses layanan keuangan.

DoiX/BI



DYAH LARASATI
Departemen Sumber Daya
Manusia

Jumat, 24 Mei 2013. Sosok yang tiga tahun lalu dilantik menjadi Menteri Keuangan, kini akan kembali menjalani pelantikan pejabat negara. Kali ini sebagai Gubernur Bank Indonesia. Ya, sosok itu adalah Agus Dermawan Wintarto Martowardojo. Pelantikan yang pagi itu dilakukan di Ruang Kusumah Atmadja gedung Mahkamah Agung, akan mendapuknya menjadi Gubernur Bank Indonesia periode 2013-2018, sekaligus sebagai orang ke-16 yang menduduki jabatan tersebut.

"Saya bersumpah akan melaksanakan tugas sebagai Gubernur BI dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab," ujar Agus lantang. Dia menggantikan Darmin Nasution yang purna-tugas pada 22 Mei 2013, setelah tiga tahun 10 bulan menjabat.

Pengangkatan Agus menjadi Gubernur Bank Indonesia, merujuk pada Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 45/P Tahun 2013. Pelantikan Agus dihadiri Wakil Presiden Boediono, jajaran menteri dalam Kabinet Indonesia Bersatu II, kalangan

perbankan, dan lembaga terkait.

Fokus Agus

Dalam jumpa pers perdananya se usai pelantikan, Agus menyebutkan ada lima fokus utama yang akan dijalankannya di Bank Indonesia. **Pertama**, memperkuat kerangka kebijakan moneter melalui pendalaman kajian kondisi ekonomi global dan nasional.

Kedua, mendorong penguatan stabilitas sistem keuangan dengan meningkatkan kerja sama dengan berbagai lembaga keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), serta mengupayakan finalisasi undang-undang mengenai Jaring Pengaman Sistem Keuangan (JPSK).

"SSK betul-betul akan kita jaga, namun tidak bisa hanya Bank Indonesia saja, harus juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait misalnya OJK," tegas Agus. Penguatan stabilitas sistem keuangan itu, lanjut dia, juga termasuk upaya penyelesaian UU JPSK bisa masuk. Karena, ujar Agus, jika krisis terjadi maka



SSK betul-betul akan kita jaga, namun tidak bisa hanya Bank Indonesia saja, harus juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait misalnya OJK.

JPSK mutlak diperlukan.

Fokus **ketiga** adalah memastikan kelancaran pengalihan fungsi pengawasan bank ke OJK. Menurut Agus, sejak republik ini lahir perbankan sudah diawasi oleh BI. "Sehingga jika sekarang (pengawasannya) akan dialihkan maka pelaksanaannya harus sangat rapi dan hati-hati," tegas dia.

Nantinya, imbuh Agus, OJK akan mengatur mikro dan Bank Indonesia mengatur sektor makro dari perbankan. Padahal sesungguhnya mikro dan makro tidak bisa dipisahkan. "Karena itulah, koordinasi yang baik antara BI dan OJK benar-benar harus dilakukan," papar Agus.

Sementara fokus **keempat** Agus adalah meningkatkan efisiensi sistem pembayaran nasional. Langkah yang akan diambil bakal merujuk pada *best practice* di dunia internasional dan menyesuaikan perkembangan teknologi.

Terakhir, Agus akan fokus meningkatkan fungsi kebanksentralan dari Bank Indonesia terhadap area-area yang masih butuh pengembangan. Seperti, perbankan syariah, *financial inclusion*, peningkatan *governance*, dan penguatan hubungan internasional BI dengan negara lain di dunia.

"Apalagi Indonesia merupakan anggota G-20 dan akan menjadi *chairman* dalam pertemuan APEC 2013 ini," kata Agus. Dia memastikan Bank Indonesia akan selalu mendampingi Pemerintah dalam forum dan pertemuan tersebut.

Sekilas Pandang

Jauh sebelum menjadi Menteri Keuangan, sosok Agus lekat di kalangan perbankan. Terakhir kali sebelum menjadi menteri, lelaki kelahiran Amsterdam, 24 Januari 1956 ini adalah Direktur Utama Bank Mandiri.

Karier perbankan Agus dimulai di Bank of America. Namanya juga pernah tersemat sebagai Direktur Utama Bank Bumiputera, Bank Exim, dan Bank Permata.

Deretan penghargaan didapat Agus saat berkiprah di dunia perbankan. Sebut saja, pada 2009 *Asiamoney* menempatkannya sebagai *Indonesia's Best Executive in 2009*. Kemudian pada 2010 ia juga mendapatkan *The Indonesian Banker Leadership Achievement Award 2010* dari *The Asian Banker*.

Penghargaan pun menyambanginya saat menjabat Menteri Keuangan. Pada Februari 2012, majalah keuangan internasional Inggris, *The Banker*, menganugerahkan *Finance*

Minister of the Year 2012 untuk level dunia dan Asia-Pasifik.

The Banker menilai Agus berhasil menyokong pertumbuhan ekonomi, membawa perubahan pada pelaksanaan anggaran dan perencanaan keuangan, meningkatkan iklim investasi di Indonesia, serta mengatur anggaran 2011 secara berhati-hati. Agus adalah Menteri Keuangan ke-27 yang pernah dimiliki Indonesia, menggantikan Sri Mulyani Indrawati pada 20 Mei 2010.

Respons

Respons positif menyambut terpilihnya Agus Marto menjadi Gubernur Bank Indonesia. Pun, banyak kalangan menitipkan harap pada Agus Marto di jabatan barunya. Tak terkecuali dari kalangan perbankan dan pelaku pasar.

Direktur Utama BRI Sofyan Basir, misalnya, menyebut Agus Marto sebagai sosok bankir profesional. Dengan bekal profesi itu, menurut dia Agus tidak akan kesulitan menjalankan tugas barunya.

Sementara Direktur Utama Bank Mandiri, Budi Gunadi Sadikin, menilai karakter Agus pada dasarnya tak jauh beda dengan sosok yang digantikannya, Darmin Nasution. "Pikiran Agus itu sama dengan Darmin. Samasama nasionalis," kata Budi.

Menurut Budi, tantangan yang menyongsong Agus cukup besar. Sebab, di tengah kondisi global yang belum menentu, Agus Marto harus mempertahankan kestabilan perekonomian Indonesia.

Ketua Perhimpunan Bank-bank Umum Nasional Sigit Pramono menambahkan banyak pekerjaan rumah menanti Agus Marto. Seperti, perubahan UU Bank Indonesia, menjaga transisi pengawasan perbankan dari BI ke OJK bisa berjalan mulus, dan menjaga stabilitas moneter. UU JPSK sebagai payung hukum bila krisis tak terhindarkan, imbuh Sigit, juga harus segera dirampungkan.

Sementara itu, ekonom Standard Chartered Fauzi Ichsan menilai Agus adalah orang yang benar-benar tahu pasar. "Dia orang pasar dan mengerti tentang pasar, termasuk mekanisme perbankan. Tentu ia mengerti mana yang bisa dan mana yang tidak," ujar dia.

Tugas terberat Agus saat ini, menurut Fauzi adalah bagaimana menjaga inflasi terkendali. "Tapi kami cukup optimistis karena dia juga dikelilingi orang-orang andal," ucap Fauzi seperti dikutip dari situs BBC. ♦

MONETARIA

● Transaksi spot

Transaksi valas yang biasa selesai dalam jangka waktu maksimal dua hari kerja. Transaksinya bisa berupa *cash* atau transaksi yang langsung selesai dalam satu hari (*today*), dengan pengiriman mata uang dilakukan pada hari berikutnya (*tomorrow*), dan *spot* yaitu pengiriman mata uang diselesaikan dalam 48 jam setelah perjanjian.

● Transaksi forward

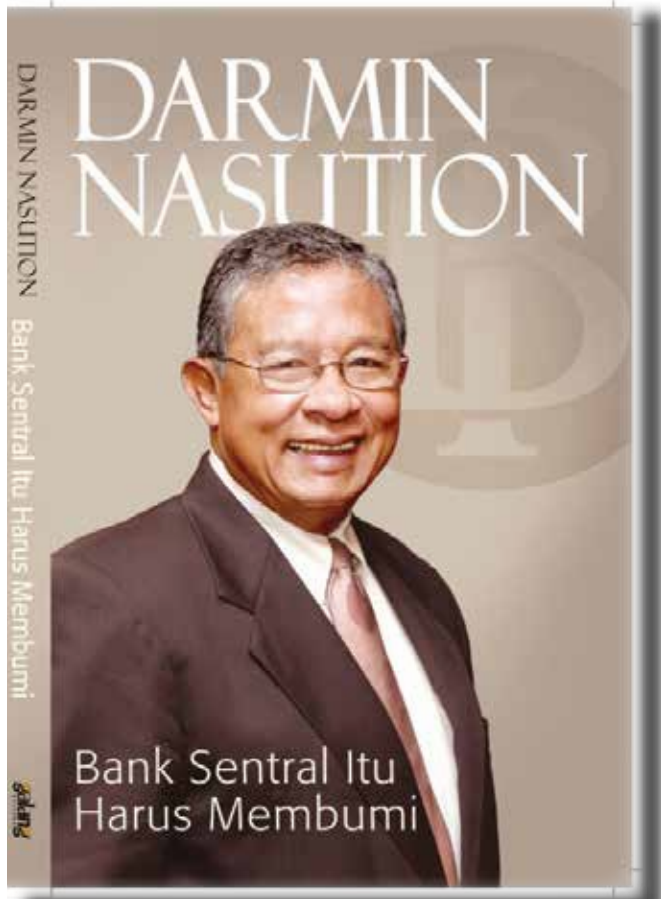
Merupakan transaksi valas saat ini tetapi dengan pengiriman mata uang dilakukan pada suatu tanggal tertentu di masa mendatang. Kurs dalam transaksi *forward* telah ditentukan pada saat kedua belah pihak menyetujui kontrak untuk membeli dan menjual. Kurs *forward* biasanya berbeda dengan kurs *spot*.

● Pasar valas on shore

Pasar valas di sebuah negara yang memperdagangkan mata uang negara itu sendiri. Pasar ini tunduk langsung di bawah otoritas moneter negara itu.

● Pasar valas off shore

Adalah kota atau negara-negara yang menyediakan dan memperdagangkan sejumlah besar dana dalam mata uang yang bukan mata uang mereka sendiri. Pasar ini berada di luar jangkauan otoritas moneter negara penerbit mata uang yang diperdagangkan itu. ♦



Data Buku

Judul:
BANK SENTRAL ITU HARUS MEMBUMI
Penulis:
DARMIN NASUTION
Halaman:
272
Penerbit:
GALANG PUSTAKA
Cetakan:
Pertama, 2013

Inilah buku yang dengan gamblang merangkai siapa Darmin Nasution dan apa saja pemikiran maupun kebijakannya selama memimpin Bank Indonesia. Sekaligus buku yang tak menutup-nutupi karakter seorang manusia biasa bernama Darmin Nasution.

Sejak pandangan pertama, buku ini sudah tak biasa. Terlalu sederhana bahkan. Tapi, perwajahan memang bukan ukuran tunggal penentu sebuah kualitas karya, apalagi pemikiran yang termuat di dalamnya.

Saat peluncuran, Darmin mengatakan pilihan judul yang digunakannya pun tak biasa. "Memang agak *nyeleneh*," sebut dia.

Tapi, Darmin mengatakan bahwa judul *nyeleneh* dipilih berangkat dari banyaknya ketidakpahaman masyarakat atas visi, misi, dan tugas Bank Indonesia. Dalam bahasa Darmin, "Masyarakat itu ada yang tidak mengerti apa yang dikerjakan BI. Inflasi, mereka tidak tahu artinya apa."

Menurut Darmin, inilah buku

Membumi & Membumikan

yang memuat fase-fase perjalanannya sebagai orang nomor satu di Bank Indonesia. "Tiga tahun sepuluh bulan saya di BI. Itu bukan masa yang panjang tapi juga tidak bisa dibilang masa yang pendek," ujar Darmin.

Membumi

'Bank Sentral Harus Membumi'. Itulah judul 'nyeleneh' yang dipilih Darmin. Terbagi dalam lima bagian. Pada bagian pertama, topik yang dia angkat adalah 'Bank Sentral untuk Orang Biasa'.

Namun sebelum itu, 'Pendahuluan' yang biasanya adalah bagian halaman paling tidak dibaca dari sebuah buku biografi, layak dan perlu disimak. Di sini, Darmin bertutur tentang masa-masa transisi di awal masa jabatan sebagai Gubernur Bank Indonesia.

Dengan proses 'penunjukan' yang diakuinya dadakan, Darmin memulai hari-hari pertama di Bank Indonesia dengan sebuah kesadaran penuh "saya bukanlah orang moneter". Hampir sepanjang kariernya, dia ada di jalur fiskal.

Pemantapan fokus apa yang akan dia sasar, mendapatkan pondasi di lembar-lembar pendahuluan ini. Di lembaran yang sama, Darmin menyebut bukunya sebagai semacam rasionalisasi (*rationale*) atas semua langkah yang dia jalankan di Bank Indonesia.

Namun tanpa sungkan pula, Darmin menuliskan bahwa seorang kawannya berseloroh buku ini adalah pembelaan diri bahkan pengakuan dosa. Sama lugasnya ketika dia menulis, menggunakan analogi bahwa untuk mencegah air merusak badan jalan maka harus dibangun gorong-gorong di kedua sisi jalan, sebagai gambaran besar apa yang dia kerjakan di Bank Indonesia.

Bukan buku Darmin bila tak berhasil memunculkan sisi khas karakternya sebagai manusia biasa. Lugas mungkin terlalu halus.

Meledak-ledak kadang juga berlebihan. Ada di antara keduanya. Khas. Sekaligus, terselip bagaimana seorang Darmin sangat menghargai persahabatan, meskipun itu tak cukup untuk membuatnya goyah menegakkan peraturan.

Bagi kalangan Bank Indonesia, buku ini seharusnya adalah 'tampan'. Bukan untuk menyakiti. Melainkan untuk membangunkan dari kenyamanan yang melenakan, yang sebelumnya mungkin terbalut dalam diksi 'kelaziman'.

Tak lengkap pula, bila kisah anggrek tak muncul di antara segala urusan moneter dan ekonomi di buku Darmin. Dalam sebuah wawancara, anggrek bahkan menjadi padanan yang dia pakai untuk Bank Indonesia. "Merawat anggrek dan memimpin Bank Indonesia sama. Perlu kesabaran dan ketelatenan."

*If not us,
then who?
If not now,
then when?*

Terlepas dari semua fase dan sisi manusia Darmin, semangat 'pendobrakan' yang terus dia ungkapkan barangkali adalah pesan yang tak lekang oleh waktu. Bukan untuk merusak apalagi menghancurkan, melainkan untuk membangun dan bekerja yang sesungguhnya bagi negeri dan bangsa.

Di akhir cerita, Darmin mengutip ungkapan John Lewis, seorang anak petani miskin di Alabama, Amerika Serikat, yang disampaikan dalam sebuah protes sosial. Hari ini, ungkapan tersebut barangkali lebih dikenal melekat pada sosok John F Kennedy.

"If not us, then who? If not now, then when?" Kalau bukan kita, lalu siapa lagi? Kalau tidak sekarang, lalu kapan lagi? ♦

Tersesat Bersama Balon

Seorang pria yang sedang naik balon udara menyadari bahwa dia tersesat. Tiba-tiba dia melihat ada seorang pria di bawah.

Penunggang balon segera menurunkan ketinggian agar bisa bertanya kepada orang di bawah. "Permisi Pak, saya *numpang* tanya," kata penunggang balon kepada orang yang di bawahnya. "Ini daerah mana ya? Saya sepertinya tersesat."

Pria di bawah menjawab dengan sangat rinci. "Anda sedang mengambang 10 meter di atas tanah. Posisi Anda sekarang kira-kira berada antara latituda 14 sampai 15 derajat lintang utara dan antara 141 sampai 142 bu-

jur timur."

Penunggang balon yang keheranan dengan jawaban pria di tanah itu lalu berkata. "Wah, Bapak ini pasti *broker* saham ya," ujarnya. Pria di tanah mengangguk, "Iya memang, *kok* tahu?"

Penunggang balon menimpali. "*Lha* iya lah. Semua informasi yang Bapak berikan itu memang secara teknis benar, tapi saya *kok* jadi bingung bagaimana memanfaatkan informasi itu semua dan kenyataannya saya masih tak tahu sedang berada di mana. Jujur saja ya, Bapak ini tak banyak membantu."

Pria di bawah tak mau kalah dengan bilang, "Wah, kalau begitu Anda ini pasti

trader ya, pemain saham." Penunggang balon lagi-lagi terkejut dengan respons pria di tanah itu. "Iya, benar. Bapak *kok* bisa tahu?"

Maka, pria di tanah menjawab dengan enteng. "*Lha* iya. Anda ini tak tahu sedang di mana dan apa yang Anda lakukan. Lalu, Anda berharap saya bisa memberi solusi atas masalah Anda. Padahal, Anda bisa berada di posisi sekarang ini, terbang tinggi, karena banyaknya udara panas dalam gelembung balon yang Anda tiup sendiri. Sejujurnya, dari tadi saya melihat bahwa Anda ini sebenarnya tidak ke mana-mana, tetap berada di tempat ini saja sebelum kita bertemu." ♦



'Saya Manusia Kok, Tapi..'

Ada seorang pasien rumah sakit jiwa yang terlihat normal, tapi merasa dia adalah sebutir jagung. Setiap kali melihat ayam, dia melarikan diri. Dokter dan perawat berusaha mengobatinya dengan meminta si pasien mengucapkan kalimat, "Saya seorang MANUSIA, bukan SEBUTIR JAGUNG" sebanyak 100 kali sehari dan menuliskannya 100 kali juga sehari.

Sebulan kemudian dokter mengunjungi pasien ini. "Bagaimana kabarmu?" tanya dokter. "Baik dokter, terima kasih," ujar si pasien. "Kamu tahu, siapa kamu?" tanya dokter lagi. Jawab pasien, "Ya jelas dong dokter, saya seorang manusia, bukan sebutir jagung." Dokter sangat gembira dan berkata, "Kamu sudah sembuh dan boleh pulang beberapa hari lagi."

Namun ketika dokter, perawat dan pasien sedang berjalan menuju kantor dokter, seekor ayam melintas di hadapan mereka. Si pasien langsung berlari kencang melarikan diri ketakutan, sambil minta tolong.

Dokter menghampiri dia dan bertanya, "Kamu bilang kamu seorang manusia, bukan sebutir jagung, tapi kenapa kamu masih lari terburit-burit saat melihat seekor ayam?" Si pasien menjawab, "Tentu saja saya tahu saya seorang manusia, bukan sebutir jagung. Tapi masalahnya, ayamnya tahu *enggaak* ..?" "Yaaah...." "MASUKK LAGII !!" tegas dokter. ♦

Bukan Masalah Kelakuan

Seorang investor pasar modal yang masih muda dan tampan mempunyai tiga pacar yang cantik-cantik, namun dia bingung untuk memilih satu yang paling pantas dinikahi. Untuk menentukan pilihannya, sang investor memberi masing-masing pacarnya uang Rp 50 juta.

Pacar pertama memanfaatkan uang pemberian investor itu untuk memperbaiki penampilannya secara drastis dengan membeli baju baru, pergi ke salon, menjalani perawatan *menicure* dan *pedicure*. Setelah cukup cantik, dia datang ke sang investor sambil berkata, "Sayang, aku berdandan habis-habisan agar kelihatan cantik di matamu karena aku sangat cinta kamu."

Pacar kedua ternyata membelanjakan Rp 50 juta untuk membeli peralatan golf baru, pemutar CD, seperangkat televisi LED beserta *home theater*. Semua belanjanya itu lalu diberikan kepada si investor, sambil berkata, "Aku belikan hadiah ini untukmu dengan uang yang kamu berikan, itu karena aku cinta kamu *banget*."

Pacar ketiga ternyata tak menggunakan uang hadiah untuk berbelanja. Justru, semua uang Rp 50 juta itu dibelikannya saham dan diputar di bursa saham sehingga akhirnya mendapatkan keuntungan dua kali lipat. Lalu, dia memberikan Rp 50 juta kepada sang investor dan kemudian menginvestasikan kembali sisanya di pasar modal. Pacar ketiga ini bilang, "Aku menginvestasikan sisa uang ini untuk masa depan kita karena aku sayang *banget* sama kamu."

Ternyata, sang investor nan tampan itu tetap saja masih bingung untuk menentukan pacar yang akan dinikahnya. Lalu, dia pun berkonsultasi kepada temannya sesama investor. Sang teman menjawab ringkas, "Kawini saja yang menurutmu paling seksi." ♦



CLARITA LIGAYA ISKANDAR
Departemen Kebijakan Makroprudensial

Pengelolaan Lalu Lintas Modal

Likuiditas internasional bergerak bebas tanpa mengenal budi pekerti. Di mana terdapat prospektus keuntungan, di situ dana akan mengalir. Investor tidak mempunyai perbendaharaan kata “welas asih” terhadap risiko kejatuhan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi keuntungan, semakin besar kerumunan dana berduyun-duyun menikmati keberuntungan tersebut. Lumrah saja!

Negara ekonomi berkembang di kawasan Asia sekarang ini tengah menjadi incaran investor. Fundamental ekonomi di kawasan ini dianggap teruji, dengan pertumbuhan stabil di tengah terpuruknya perekonomian negara kawasan Eropa dan AS.

Portofolio di Asia juga memberi imbal hasil tinggi, membuat investor tak mudah berpaling. Pada umumnya dana internasional memang mengalir ke portofolio.

Kualitas aset yang lebih bersifat jangka pendek dan setiap saat dapat dijual, menjadi pematik. Pilihan berupa aset likuid yang

memudahkan transaksi.

Tetapi sifat jangka pendek portofolio juga menyebabkan motif transaksi lebih pada realisasi keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai tukar (*currency gain/loss*). Investor seolah memandang aset rupiah sebagai wahana yang menjadi media spekulasi nilai tukar.

“Motif” itu menjadikan pasar keuangan menjadi riskan terhadap pembalikan dana. Apabila diikuti kepanikan, bukan tidak mungkin timbul eskalasi depresiasi rupiah yang semakin besar.

Banyak negara mengantisipasi risiko pembalikan dana dengan memasang beragam rambu, untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap stabilitas pasar keuangan. Sementara IMF sejak 2010 mengeluarkan beberapa *working paper* mengenai perlunya pengelolaan aliran modal asing dengan prinsip kehati-hatian.

Pengelolaan aliran modal merupakan penguatan aspek prudensial dalam memperkuat pasar keuangan. Beberapa negara telah mengambil langkah prudensial. Turki, misalnya, memitigasi risiko krisis melalui penurunan suku bunga yang diimbangi kenaikan giro wajib minimum (GWM).

Penurunan suku bunga bertujuan mengurangi aliran modal dana masuk (*capita*

tal inflow) yang dinilai berlebihan. Namun penurunan bunga berisiko menimbulkan dampak ekspansif yang meningkatkan risiko *overheating*. Untuk menetralkan ekspansi, Turki mengimbangi dengan opsi kenaikan GWM.

Sedangkan Brasil mengenakan pajak konversi valas ke mata uang lokal atau dikenal Tobin Tax, sampai dengan 6 persen. Pajak ini berlaku untuk transaksi valas terkait portofolio khususnya *bond* yang mempunyai *yield* sangat tinggi. Sedangkan *direct investment* dicekualikan dari pengenaan pajak tersebut.

Pengalaman negara lain mengatur modal asing bervariasi tergantung karakteristik makroekonomi masing-masing negara. Tingkat kesuksesan penerapan juga variatif.

Keberhasilan dinilai dalam bentuk penurunan aliran modal dalam jumlah besar dan searah, penempatan aset portofolio pada tenor yang lebih panjang bahkan ke *direct investment*, dan independensi kebijakan moneter yang lebih baik.

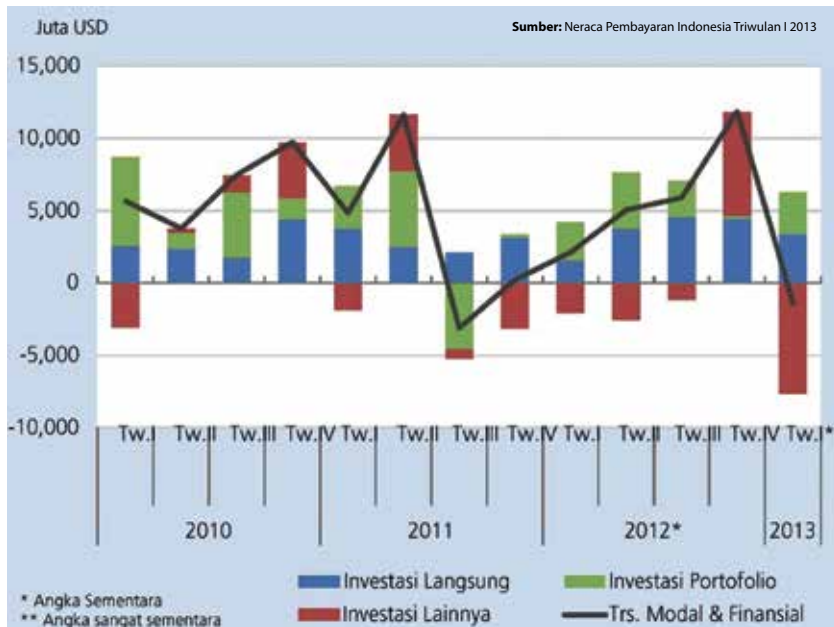
Wajar bila perpindahan *cross border* harus melalui filter untuk mencegah risiko. Tanpa pengaturan, modal-modal asing menyebabkan aset *bubble*. Pembelian aset portofolio hanya berputar di pasar keuangan dengan transmisi pada kegiatan usaha minimal.

Pengaturan lalu lintas modal bertujuan meminimalkan dana jangka pendek yang cenderung spekulatif. Negeri tirai bambu, misalnya, memaksimalkan dana asing untuk *direct investment*. Penempatan portofolio harus mengendap minimal satu tahun.

Untuk mendukung investasi langsung, kemudahan transaksi *hedging* perlu diciptakan untuk mengakomodasi kebutuhan lindung nilai. Tanpa lindung nilai, tingkat ketidakpastian menjadi tinggi dan perhitungan usaha sulit dilakukan.

Pengayaan instrumen pasar keuangan juga diperlukan, baik untuk rupiah maupun valas. Ke depan bank dituntut meningkatkan layanan, tidak hanya untuk nasabah domestik tetapi juga regional.

Semua prasyarat di atas bukan semata memenuhi tuntutan standarisasi regional dan global. Namun, sekali lagi, likuiditas hanya mengalir ke mana keuntungan dipas-tikan datang. ♦



Belajar dari Sepak Bola..

Salah satu topik yang selalu menarik dalam pembicaraan di angkutan komuter adalah skor pertandingan sepak bola di negara maju. Kerap terdengar, "Berapa skor pertandingan tadi malam?" Wah, sayang saya *nggak* nonton tadi malam..." sampai, "Wah, kostum klub Liverpool yang baru bagus ya..."

Tapi ternyata bila kita coba masuk lebih jauh, sepak bola sudah tak lagi sekadar olah raga. Dia telah menjadi industri yang cukup berperan di negara-negara maju. Inggris, misalnya, mencatatkan nilai tambah ekonomi (*gross value added* / GVA) berbasis olah raga meningkat pesat dalam dekade-dekade terakhir.

Pada 1985 GVA olah raga di Inggris adalah 3,3 miliar poundsterling atau sekitar Rp 49,6 triliun. Angka itu melonjak pada 2008, menjadi 16,7 miliar poundsterling atau Rp 250,8 triliun. Dibandingkan total aktivitas sepanjang 2008 senilai 1,08 triliun poundsterling, maka porsi GVA berbasis olah raga adalah 22,3 persen!

Satu ilustrasi kecil di atas menggambarkan bagaimana peran sepak bola yang kerap diolok-olok sebagai 22 orang dewasa berebut satu bola bagi ekonomi suatu negara. Sepak bola menjadi industri yang menggerakkan perekonomian dan menyerap banyak tenaga kerja.

Industri Kreatif

Ilustrasi tersebut merupakan gambaran dari apa yang hari-hari ini kita sebut sebagai ekonomi kreatif. Pemerintah Indonesia pun tak luput mencermati fenomena geliat "golongan baru" aktivitas ekonomi ini.

Pada 19 Oktober 2011, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui *reshuffle* yang kesekian kali, menambah portofolio baru bernama "ekonomi kreatif". Mari Elka Pangestu yang sebelumnya adalah Menteri Perdagangan, menjadi pengampu.

Sebelum lebih jauh berkreasikan dengan ekonomi, ada baiknya kita tengok ulang peta ekonomi Indonesia hari ini. Pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat bertahap pascakrisis Asia dan terlihat cukup berdaya-tahan menghadapi gejala eksternal.

Indonesia juga masuk kategori negara "middle income", dengan pertumbuhan kelas menengah yang kuat. Bersamaan, terjadi pula ekspansi pasar konsumsi, berupa peningkatan keragaman permintaan barang dan jasa.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terasa ada kendala pada pertumbuhan ekonomi jangka menengah. Pertumbuhan agak sulit meningkat ke lintasan yang lebih tinggi, dan cenderung mudah "panas".

Surplus transaksi berjalan mengalami penurunan, baik karena penurunan surplus neraca perdagangan komoditas maupun non-komoditas. Laju pertumbuhan ekonomi menjadi termoderasi, sehingga proses pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja belum sesuai harapan.

Basis Perekonomian

Perekonomian yang cenderung berbasis sumber daya alam, juga menyebabkan kekurangan kemampuan perekonomian Indonesia memenuhi kebutuhan kelas menengah. Perubahan struktur permintaan di "Abad Asia" pun tak terakomodasi.



ALEXANDER LUBIS
Staf Deputi Gubernur

Tumbuh-kembangnya ekonomi kreatif kembali pada kesadaran masyarakat.

Transformasi sektoral perlu dilakukan dengan mengarahkan sektor komoditas primer untuk mendukung pembangunan ekonomi domestik. Harus dibangun industri-industri lokal yang mampu memasok kebutuhan kelas menengah di pasar domestik dan global.

Lebih dari itu, masyarakat kelas menengah adalah kelompok masyarakat yang semakin punya kemampuan dan kemandirian finansial, dari waktu ke waktu. Ini memberi ruang bagi munculnya wirausahawan-wirausahawan baru sebagai basis perputaran roda ekonomi.

Masyarakat kelas menengah Indonesia juga tumbuh dan berkembang di era digitalisasi dan modernisasi, seiring globalisasi. Keterhubungan digital dan fisik semakin intensif. Demikian pula paparan beragam budaya, ide, dan inovasi.

Dalam konteks ini, berkembang pesatnya kelas menengah di Indonesia diharapkan membawa semangat kultural yang semakin berorientasi pada kemandirian, kemajuan dan modernisasi. Harapannya, kultur baru yang terbentuk dapat menopang keseluruhan proses pembangunan, sebagai sebuah peristiwa budaya.

Peran Ekonomi Kreatif

Di sinilah ekonomi kreatif berperan mendorong transformasi perekonomian sektoral Indonesia. Adalah keniscayaan, tumpuan ekonomi beralih dari sumber daya alam ke sektor inovatif dan pembangunan infrastruktur fisik maupun digital.

Ekonomi kreatif bisa menjadi "jurus" untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dalam menangkap peluang pertumbuhan kelas menengah, tanpa menekan perekonomian. Berkaca dari ilustrasi industri sepak bola di atas, harus dibangun kesadaran bersama bahwa membangun ide dan inovasi baru akan menerjang batas-batas konvensional.

Bayangkan saja, sebagian besar penjualan pernak-pernik klub-klub favorit seperti Manchester United dan Real Madrid, adalah ke luar negeri. Belum lagi ribuan bahkan jutaan turis yang datang ke stadion-stadion sepak bola sebagai wisatawan.

Apabila kreativitas serupa dapat diwujudkan di Indonesia, terbayang penyerapan tenaga kerja yang terjadi dan dampaknya pada neraca pembayaran. Meskipun, tampaknya ekonomi kreatif Indonesia masih butuh waktu lebih lama bila hendak mengepak sayap dari dunia sepak bola.

Tentu saja, sepak bola bukan satu-satunya ladang yang bisa menyemai bibit ekonomi kreatif. Masih ada pertunjukan seni, misalnya, yang kini punya fenomena banjir konser artis-artis internasional ke Indonesia. Bisa jadi, tren ini juga menyisipkan peluang bagi lekatnya nilai tambah yang layak jual dari dalam negeri.

Tapi, sekali lagi, tumbuh-kembangnya ekonomi kreatif kembali pada kesadaran masyarakat. Pemerintah dapat berperan sebagai katalisator, yang mempercepat perwujudannya dengan beragam program.

Pemerintah, misalnya, dapat meluncurkan program pembangunan sentra inovasi, penyediaan informasi pasar, maupun ragam program peningkatan mutu dan pelatihan kewirausahaan. Kemudahan perizinan bagi usaha kreatif, tentu juga sangat disarankan.

Apapun itu, perlu upaya bersama untuk dapat mengoptimalkan momentum pertumbuhan ekonomi dan menggeliatnya kelas menengah Indonesia. Siapa tahu, kelak pembicaraan di kereta adalah, "Eh, kaos PSSI-mu OK juga.." ♦



SUMUT DAN MEDAN TPID Terbaik 2012

Strategi terpadu dari sisi pasokan maupun permintaan, merupakan syarat mutlak menjaga stabilitas inflasi. Syarat berikutnya adalah keterlibatan seluruh satuan kerja dan kerja sama yang solid.

Rumus baku di atas digenggam erat Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Sumatera Utara dan Kota Medan. Hasilnya, kedua TPID dinobatkan sebagai pemilik kinerja terbaik tingkat provinsi dan kota kabupaten di ka-

wasan Sumatera periode 2012.

Penghargaan yang diserahkan langsung oleh Wakil Presiden Boediono, merupakan penghargaan yang dua tahun berturut-turut diraih TPID Sumatera Utara. Sementara bagi Kota Medan, ini adalah penghargaan pertamanya.

Kriteria penilaian untuk kinerja TPID Terbaik 2012 dalam pengelolaan inflasi secara umum mengacu pada dua aspek, yaitu proses dan capaian (*outcome*). Baik TPID Provinsi

Sumatra Utara maupun TPID Kota Medan menggulirkan program yang secara khusus mengantisipasi inflasi terkait hari besar keagamaan. Hanya beda nama.

Program milik TPID Provinsi Sumatera Utara adalah "Koordinasi SKPD dalam Pengendalian Inflasi menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN)". Sedangkan program TPID Kota Medan menggunakan nama "Lebaran Meriah, Natal dan Tahun Baru Semarak, Inflasi Terjaga".

Melalui programnya itu, TPID Sumatera Utara dinilai mampu menekan laju inflasi di wilayahnya menjelang Lebaran. Pada Agustus 2012, inflasi bulanan di provinsi ini tercatat hanya 0,04 persen. Pada Agustus tahun sebelumnya, inflasi bulannya adalah 1,19 persen.

Baik Sumatera Utara maupun Kota Medan juga dinilai mampu mempertahankan stabilitas inflasi. Pada 2012, inflasi tahunan Sumatera Utara tercatat 3,79 persen dan Kota Medan 3,86 persen, keduanya di bawah inflasi tahunan nasional 4,3 persen.

Dari sisi pasokan, pasar murah dengan menggandeng Dinas Perindustrian dan Perdagangan, menjadi jurus yang dipakai Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Kota Medan. Bersamaan, dilakukan kunjungan ke pasar dan distributor, diiringi pula dengan penyaluran beras miskin yang efektif.

Selain itu, pengendalian inflasi juga dilakukan dengan menggelar temu wicara, menear informasi layanan masyarakat, dan ceramah agama. Ketiganya mengusung imbauan tentang konsumsi yang bijak. Untuk mengendalikan harga, dikembangkan pula pusat informasi harga pangan strategis (PIHPS) berupa enam videotron yang dipasang di enam pasar tradisional Kota Medan. ♦

Anpulung, Potensi dari Kawasan Rawa

Purun adalah sejenis rerumputan yang tumbuh di daerah rawa. Sedangkan ilung atau eceng gondok tumbuh subur di tanah basah, rawa, dan perairan berarus lambat. Kedua tanaman itu dapat banyak ditemui di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Kalimantan Selatan yang 89 persen wilayahnya berupa rawa. Lalu, apa nilai tambahnya?

Sejak lama, purun dan ilung sudah dibuat menjadi kerajinan anyaman purun dan ilung (anpulung). Bentuknya, berupa topi, tas, tikar, bahkan kursi dan meja. Setidaknya sekarang ada 12.771 usaha purun dengan 22.399 pekerja di HSU.

Perajin yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kembang Ilung, di Desa Banyu Hirang, Kecamatan Amuntai Selatan, membuktikan minat pada

produk mereka cukup tinggi. Termasuk dari Belanda dan Jepang. "Terpaksa tidak semua bisa dipenuhi karena keterbatasan tenaga kerja, yang berimbas pada keterbatasan kapasitas produksi," kata Ketua KUB ini, Misnawarti.

Potensi yang sedemikian besar, mendorong Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah Kalimantan bersama Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan (Diskopperindag) dan instansi terkait, mengembangkan klaster kerajinan anpulung. Targetnya, menjadikan anpulung sebagai produk unggulan daerah.

Program pengembangan klaster anpulung ini, rencananya akan berlangsung selama tiga tahun. Pendekatan dari hulu ke hilir akan diterapkan. Harapannya, klaster anpulung dapat ikut berperan



meningkatkan kesejahteraan perajin sekaligus kapasitas ekonomi Kabupaten HSU dan Kalimantan Selatan. ♦

Dari Kediri untuk Pola Tanam Cabai Merah

Pada 2010, kenaikan harga cabai merah mencapai lebih dari 100 persen. Inflasi pun melambung dan mengundang kecemasan beragam kalangan. Di berbagai kesempatan, kenaikan harga ini sempat memicu perdebatan tentang perlu atau tidaknya cabai dikeluarkan dari basket perhitungan inflasi.

Terlepas dari perdebatan tersebut, setiap Kantor Perwakilan Bank Indonesia mempunyai kewajiban ikut mengendalikan harga komoditas ini. Bagaimanapun, pengendalian inflasi merupakan tugas Bank Indonesia.

Berdasarkan penelitian Departemen Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (DPSK) Bank Indonesia pada 2012 disimpulkan lonjakan harga cabai itu disebabkan ketidakstabilan pasokan. Karenanya, stabilitas produksi harus dipastikan.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kediri, menyikapi penelitian itu dengan menyelenggarakan *workshop* pada 1 Mei 2013. Tema yang diangkat adalah "Pola Pengaturan Tanam Komoditas Cabai Merah Dalam Rangka Mendukung Program Ketahanan Pangan Nasional".

Kegiatan berskala se-Jawa Timur ini bertujuan mendapatkan informasi kebutuhan dan pasokan cabai merah di Jawa Timur. Selain itu dicari pula persoalan mendasar dalam pertanian cabai merah, langkah strategis untuk mewujudkan stabilitas produksi cabai, sekaligus kesepakatan antar-anggota Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI) terkait pola tanam cabai.

Kepala Perwakilan Bank Indonesia Kediri, Matsisno dalam sambutannya menyampaikan pentingnya pengaturan pola tanam cabai di Jawa Timur untuk mencapai kestabilan pasokan yang ideal. Dia juga mengharapkan, *workshop* dapat menjadi ajang sinergitas bagi seluruh peserta, baik dari unsur pemerintah, petani, maupun organisasi pangan untuk mencari solusi tepat soal ketahanan pangan.

Workshop merupakan tindak lanjut dari *focus group discussion* yang melibatkan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kediri, Pemerintah Kabupaten Kediri, Organisasi Pangan Dunia (FAO), AACI Jawa Timur, dan Ikatan Persaudaraan Petani Hortikultura (IPPH). Kesimpulan dari FGD ini, fluktuasi harga cabai disebabkan kurang stabilnya pasokan dan belum adanya pola tanam cabai.

Dari *workshop*, beberapa rekomendasi didapat. Di antara rekomendasi itu adalah dibangunnya sistem informasi produksi sayuran, termasuk rencana maupun realisasi luas tanam dan panen. Lalu, perlu ada pertemuan berkala antara petani dengan dinas pertanian di setiap kabupaten kota untuk koordinasi dan monitoring pola tanam. Selain itu, direkomendasikan pula perbaikan teknologi tani mulai dari pembibitan, pembudayaan, distribusi, dan pengolahan. ♦

“Setiap Kantor Perwakilan Bank Indonesia mempunyai kewajiban ikut mengendalikan harga komoditas.”

Membuka Pintu Peluang Industri Garam



Di balik indahnya pemandangan laut di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, wilayah ini adalah salah satu daerah tertinggal dan tingkat kemiskinan tinggi. Jangankan untuk mengenyam pendidikan memadai, memenuhi kebutuhan primer saja masih sulit.

Pada 2008, sebagai gambaran, berdasarkan data Badan Pusat Statistik terdapat 4.159 dari total 4.695 kepala keluarga di kecamatan ini tidak mampu menyediakan menu makanan berupa daging, ayam, atau susu. Lalu, 1.609 kepala keluarga tidak mampu membelikan pakaian baru untuk keluarganya, dan 3.075 kepala keluarga hanya mampu membelikan pakaian baru untuk keluarganya satu kali dalam setahun. Kondisi tempat tinggal warga Kecamatan Cikelet juga memprihatinkan, dengan lebih dari 90 persen rumah menggunakan bahan berkualitas rendah.

Padahal, kawasan tersebut memiliki komoditas bernilai jual tinggi, yang ketersediaannya berlimpah. Namanya, garam. Di tingkat petani, saat ini garam kualitas I dihargai Rp 750 per kilogram, sementara di pasaran harganya Rp 4.115 per kilogram.

Pada saat yang sama, sudah ada aturan yang mengikat importir garam untuk mengoptimalkan serapan dari petani lokal sebelum melakukan impor, minimal 50 persen dari total impor garam konsumsi dan 100 persen kuota impor untuk produsen garam. Sebuah peluang yang sayang bila tak dioptimalkan masyarakat Cikelet untuk meningkatkan kesejahteraan.

Tantangan pertama adalah pameo bahwa garam hanya dapat diproduksi di pesisir utara Jawa. Berikutnya adalah minimnya pengetahuan soal budi daya garam.

Maka, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah VI membuka pintu bagi peluang itu. Yaitu dengan memberikan bantuan teknis pelatihan pembuatan garam sesuai kondisi wilayah dan permintaan pasar. Berlangsung pada 17-19 April 2013, pelatihan menerapkan teknologi *backyard*, yang memungkinkan pembuatan garam berkualitas industri dengan biaya terjangkau produsen rumah tangga.

Peralatan dan bahan yang dibutuhkan juga mudah didapatkan. Seperti, paralon, *heater*, gayung, saringan, jerigen, dan bambu. Yayat Supriyatna, pakar di bidang pergaraman, didatangkan sebagai instruktur. Pelatihan diikuti 30 warga yang juga anggota kelompok tani dan nelayan di Koperasi Unit Desa Kecamatan Cikelet dari Desa Cicadas, Desa Cikarang, Desa Cijambe, Desa Santolo dan Desa Cikelet.

Target yang dipatok untuk pelatihan, tak muluk. Selain membuka peluang dari potensi asinnya garam, program ini diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan warga Cikelet dan pesisir pada umumnya. Menuai manisnya potensi asinnya garam. ♦



Kenangan

Darmin Nasution

Gubernur Bank Indonesia
2010-2013



Tak perlu banyak gambar untuk melukiskan keakraban seorang Darmin Nasution. Bahkan tak butuh banyak kata untuk menceritakannya.

Empat potret sederhana, di hari-hari terakhir Darmin Nasution memimpin Bank Indonesia. Lagak-lagu dan raut muka yang akan diingat, tanpa perlu banyak detail diungkap.

Berhadapan dengan kalangan apa saja, Darmin Nasution tetaplah sama. Lugas, pintar menyederhanakan paparan

persoalan, jauh memandang masa depan, cerdas memancing pemikiran dan nyali mencari solusi untuk beragam hal yang kerap terlanjur dianggap biasa.

Rasa sayang, sering kali lebih terasa ketika sesuatu atau seseorang tak lagi ada di sekitar. Jarak dan waktu membemamkannya lebih dalam ke dada.

Namun, kenangan akan menjaga rasa sekaligus penghormatan itu dengan sangat nyata. Apalagi ketika segala pesan dan ajarannya mewujud dalam karya kita. ♦

Lugas, pintar menyederhanakan paparan persoalan, jauh memandang masa depan, cerdas memancing pemikiran dan nyali mencari solusi untuk beragam hal.

